

ANALISIS METODE RGEC UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK PADA BPR KONVENSIONAL DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Herja Weli

Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam

Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak

Dosen Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam

ABSTRACT

The banking industry is financial institution that developed quite well in Indonesia. Basically the function of a bank is a financial institution that connects between the parties require funds to parties who have surplus funds , or can be said to be a collector of funds from surplus units and channeling funds to deficit units (financial intermediary) . According to the Financial Stability Review , the financial institution with the highest number is BPR . BPR growth must be balanced with a more healthy condition BPR anyway , in order to provide maximum service to the community and maintain the existence of the BPR . This study aims to determine how the soundness of the Bank in the period 2011 – 2015. This type of research is descriptive research with quantitative approach. The variables used were risk profile as measured by the ratio of NPL, LDR and BOPO, good corporate governance is measured through self- assessment results, profitability as measured by ROA and ROE, and Capital as measured by the ratio of CAR. The results showed that during the period 2011 to 2015 the Bank always obtain a rating of 1 or very healthy. NPL ratio calculation and LDR describe the bank has to manage risks properly. GCG assessment indicates corporate governance has done well. The calculation of ROA and NIM shows the bank's ability to achieve high profits. CAR calculation is always above the minimum limit Bank Indonesia is considered able to manage its capital. However, in the study the author also explains that the method of RGEC is not fully suitable to be applied in the BPR due to the method of GCG demanding opponess can not be met, because the data of the method of CGC is not publishhed in Bank Indonesia. As well as fully into the secret of the company.

Keywords: *risk profile, GCG, profitability, capita,l health*

I. PENDAHULUAN

Sektor perbankan berperan penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Dalam menjalankan fungsinya predikat sehat harus dimiliki oleh sektor perbankan untuk membangun perekonomian yang lebih baik (Aprilina, 2011). Kepercayaan masyarakat merupakan faktor penting dalam menilai keahlian pengelolaan dan integritas kinerja bank. Bank dapat dipercaya apabila dapat bertanggungjawab dalam memberikan kemudahan terhadap kelancaran pihak yang memerlukan dana dalam memenuhi kewajibannya (Nathalia, 2013). Bank Indonesia yang berperan sebagai bank sentral memiliki kewenangan serta kebijakan dalam mengatur dan mengawasi sektor perbankan konvensional. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memelihara dan menciptakan sistem perbankan konvensional yang sehat.

Provinsi kepulauan riau merupakan salah satu provinsi dari 34 provinsi yang ada di negara indonesia dimana provinsi kepulauan riau masih tergolong provinsi terbaru ketiga dalam daftar provinsi di indonesia, namun meskipun dinilai provinsi baru, perkembangan demi perkembangan sangatlah pesat, terutama dalam sektor perbankan dengan aktivitas

nasional maupun internasional. Salah satu lembaga keuangan bank adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR konvensional memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan perekonomian daerah dalam keikutsertaan dalam pemerataan kesejahteraan baik tingkat kabupaten maupun kota. Melihat kontribusi yang sangat penting perannya dibutuhkanlah penilaian kesehatan perbankan dengan mengevaluasi laporan keuangan dalam satu periode atau setiap tahunnya, hal ini bertujuan supaya perekonomian dibidang perbankan tetap berjalan dan berkesinambungan.

Kinerja atau kesehatan bank dapat dinilai dengan beberapa indikator penilaian. Penilaian kesehatan bank yang selama ini menggunakan metode CAMEL, yang merupakan singkatan dari faktor penilaian Capital, Asset quality, Management, Earnings, dan Liquidity. Metode ini merupakan metode penilaian kesehatan bank yang berdasarkan peraturan BI no. 6/10/PBI/2004 yang dikeluarkan pada tanggal 12 April 2004. Namun, seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat penggunaan metode CAMEL kurang efektif dalam menilai kinerja bank karena metode CAMEL tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian, antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya berbeda (Bayu aji permana, 2012). Untuk itu pada tanggal 25 Oktober 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-Based Bank Rating) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu profil risiko (risk profile), good corporate governance (GCG), rentabilitas (earnings), dan permodalan (capital) yang selanjutnya disingkat dengan RGEC. RGEC merupakan metode penilaian kesehatan bank yang merujuk pada peraturan Bank Indonesia no. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum. Metode RGEC merupakan tata cara penilaian bank yang menggantikan tata cara penilaian bank sebelumnya yaitu CAMEL.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada BPR konvensional di provinsi kepulauan riau selama periode 2011 – 2015 dengan menggunakan metode RGEC.

II. KAJIAN PUSTAKA

Tingkat kesehatan bank adalah kondisi keuangan dan manajemen bank diukur melalui rasio-rasio hitung. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia (Sunarti, 2011:144). Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku (Santoso, 2006:51).

Metode Pendekatan RGEC

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No/13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tahap- tahap penilaian dalam metode RGEC boleh disebut model penilaian kesehatan bank dengan sarat manajemen risiko. Apabila CAMELS adalah penilaian terhadap *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity & Sensitivity to Market Risk*, dalam penilaian pendekatan RGEC menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 faktor-faktor penilaiannya adalah :

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Penelitian ini mengukur faktor *Risk Profile* dengan menggunakan 3 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL), risiko pasar dengan menggunakan rumus *Interest Rate Risk* (IRR), dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan *Cash ratio*. Hal tersebut dikarenakan pada risiko diatas peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

a. LDR (*Loan To Deposit Ratio*)

LDR adalah rasio yang menggambarkan tingkat kesehatan bank pada RGEC dalam penilaian Risiko Likuiditas. Rasio LDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya kepada pihak bank. Dimana semakin kecil rasio ini menggambarkan tingkat kesehatan bank yang semakin baik karena tingkat kepercayaan nasabah kepada bank semakin tinggi.

LDR diperoleh dari perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK), semakin besar nilai LDR maka akan semakin rendah bank dalam kemampuan likuiditasnya (Fitrianto dan Mawardi, 2006:89) adapun rumus yang digunakan untuk menentukan LDR ialah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Peringkat komposit dapat dilihat berdasarkan bobot yang diperoleh, seperti terlihat pada tabel berikut :

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	<70 % - <85 %	Sangat Sehat
PK 2	60 % - <70 %	Sehat
PK 3	85 % - <100 %	Cukup Sehat
PK 4	100 % - 120 %	Kurang Sehat
PK 5	>120 % - <60 %	Tidak Sehat

Keterangan: PK = Peringkat Komposit
 Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

b. NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio NPL juga menggambarkan Risiko Kredit dalam perhitungan tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyeleksi calon peminjam dengan baik sehingga terjadinya kredit macet dapat dihindari.

NPL diperoleh dari perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit, adapun rumus yang digunakan untuk menentukan NPL ialah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \%$$

Peringkat komposit dapat dilihat berdasarkan bobot yang diperoleh, seperti terlihat pada tabel berikut :

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	< 2%	Sangat Sehat
PK 2	2% - 3,5%	Sehat
PK 3	3,5% - 5%	Cukup Sehat
PK 4	5% - 8%	Kurang Sehat
PK 5	>8%	Tidak Sehat

Keterangan: PK = Peringkat Komposit

Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

c. **Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). adapun rumus yang digunakan untuk menentukan BOPO ialah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan terhadap masing – masing komponen rasio keuangan pada profil risiko akan diberikan peringkat komposit yang sesuai dan berdasarkan pada tabel berikut:

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	<90%	Sangat Sehat
PK 2	90% - 94%	Sehat
PK 3	94% - 96%	Cukup Sehat
PK 4	96% - 100%	Kurang Sehat
PK 5	>100%	Tidak Sehat

Keterangan: PK = Peringkat Komposit

Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia yang disajikan dalam Laporan Pengawasan Bank (2012:36): “*governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparancy*, *Accountability*, *Responsibility*, *Indepedency*, dan *Fairness*.”

3. *Earnings (Rentabilitas)*

Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada dua rasio yaitu:

- a. Return on Asset (ROA) atau Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset.
- b. Return On Equity (ROE) atau Rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset.

Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Penilaian rentabilitas meliputi evaluasi terhadap sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, kinerja rentabilitas, dan manajemen rentabilitas.

a. **ROA (*Return On Asset*)**

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ROA ialah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100 \%$$

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%. Hasil perhitungan tiap komponen rasio ROA disesuaikan pada tabel berikut:

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	>2%	Sangat Sehat
PK 2	1,25% - 2%	Sehat
PK 3	0,5% - 1,25%	Cukup Sehat
PK 4	0% - 0,5%	Kurang Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

Keterangan: PK = Peringkat Komposit

Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

b. ROE (Return On Equity)

Syafri, (2008: 138) *Return on equity* ialah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return on equity ialah suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik itu pemegang saham biasa ataupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam suatu perusahaan

Sawir (2009:98) *Return on equity* ialah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan tersebut mengelola modal sendiri (*net worth*) dengan secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri ataupun pemegang saham suatu perusahaan. ROE tersebut menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut dengan rentabilitas usaha.

sebagai rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap rata-rata equity untuk mengukur kinerja keuangan dari bank; dan NIM yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata total aset produktif. adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ROE ialah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Modal inti}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan tiap komponen rasio ROE disesuaikan pada tabel berikut:

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	>20%	Sangat Sehat
PK 2	>12,5 % - 20 %	Sehat
PK 3	5 % - 12,5 %	Cukup Sehat
PK 4	0 % - <5 %	Kurang Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

Keterangan: PK = Peringkat Komposit

Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

4. Capital (Permodalan)

Peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan

pengelolaan permodalan. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Kasmir, 2009:198).

Permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Aspek yang dinilai adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) , tujuan dari kecukupan modal minimum adalah untuk mengantisipasi potensi kerugian yang timbul dari Asset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang telah memperhitungkan beberapa risiko serta untuk mengatasi kerugian dari risiko lain yang belum diperhitungkan sepenuhnya yang berpotensi terjadi di masa mendatang.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan terhadap rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) disesuaikan dengan tabel berikut.

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	> 12 %	Sangat Sehat
PK 2	>9 % - 12 %	Sehat
PK 3	8 % - 9 %	Cukup Sehat
PK 4	5 % - <8 %	Kurang Sehat
PK 5	<5 %	Tidak Sehat

Keterangan: PK = Peringkat Komposit

Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, menjelaskan objek yang diteliti dengan cara memberikan deskripsi atau gambaran terhadap masalah yang telah diidentifikasi dan dilakukan secara intensif dan terinci terhadap suatu perusahaan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Risk Profile (Profil Risiko)

Berdasarkan faktor *Risk Profile* yang penilaiannya terdiri dari penilaian risiko kredit dengan menggunakan rasio LDR, NPL, dan BOPO menggambarkan pengelolaan risiko kredit BPR yang telah dilaksanakan dengan baik, adapun nilai perkembangan LDR dari tahun 2011 sampai 2015 dapat dilihat dari tabel berikut:

Perkembangan LDR priode 2011 – 2015

NO	Kabupaten / Kota	LDR				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bintan	55,29%	69,90%	61,04%	81,05%	82,71%
2	Karimun	76,50%	81,73%	79,09%	75,63%	75,47%
3	Lingga	69,17%	85,04%	86,41%	88,36%	89,16%
4	Natuna	0,00%	67,05%	77,30%	59,50%	74,06%
5	Batam	72,81%	78,23%	75,90%	77,82%	81,56%
6	Tanjung Pinang	56,72%	75,20%	72,59%	77,34%	69,67%

Perkembangan LDR disetiap Kabupaten kota dari tahun ketahun menunjukkan bahwa BPR mendapatkan predikat yang baik walaupun tidak sangat baik dan hal tersebut membuktikan bahwa BPR di Provinsi Kepulauan Riau memiliki profitabilitas yang baik terhadap pengembalian kembali dana pihak ketiga.

Perkembangan NPL priode 2011 – 2015

NO	Kabupaten / Kota	NPL				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bintan	0,77%	0,87%	0,71%	1,78%	1,61%
2	Karimun	3,19%	5,86%	2,74%	2,14%	3,53%
3	Lingga	8,43%	12,25%	12,52%	6,82%	11,62%
4	Natuna	0,00%	0,00%	0,03%	0,00%	0,29%
5	Batam	1,93%	2,59%	2,56%	2,48%	2,73%
6	Tanjung Pinang	1,85%	1,26%	1,18%	2,12%	3,11%

NPL menggambarkan pengelolaan risiko kredit BPR yang telah dilaksanakan dengan baik, karena dapat dilihat mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015 NPL BPR Konvensional Provinsi Kepulauan Riau dari setiap Kabupaten Kota mengalami penurunan walaupun masih ada yang mencapai angka dibawah 2 %. Namun hal tersebut masih membuat BPR Konvensional Provinsi Kepulauan Riau masih dalam kategori BPR yang sehat.

Perkembangan BOPO priode 2011 – 2015

NO	Kabupaten / Kota	BOPO				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bintan	98,26%	69,64%	81,05%	81,45%	86,30%
2	Karimun	91,48%	75,41%	75,63%	77,14%	82,13%
3	Lingga	119,93%	100,23%	88,36%	100,31%	95,08%
4	Natuna	0,00%	245,71%	59,50%	57,41%	53,14%
5	Batam	80,85%	76,19%	77,82%	82,93%	79,35%
6	Tanjung Pinang	81,21%	78,18%	77,34%	79,29%	81,59%

Berdasarkan nilai BOPO yang dihasilkan dari tahun ketahun, dapat disimpulkan bahwa manajemen BPR pendapatan operasionalnya. Hal ini terbukti dari setiap Kabupaten Kota secara keseluruhan dari tahun ketahun meraih Peringkat Komposit 1 dengan keterangan “sangat Sehat”

2. Earning (Rentabilitas)

Berdasarkan faktor Earnings atau rentabilias yang penilaiannya terdiri dari perhitungan rumus *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Adapun perkembangan nilai ROA dan ROE sepanjang tahun 2011 sampai 2015 dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Perkembangan ROA priode 2011 – 2015

No	Kabupaten / Kota	ROA				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bintan	0,84%	0,59%	2,32%	2,24%	2,03%
2	Karimun	1,45%	3,69%	2,96%	2,74%	2,22%
3	Lingga	-3,24%	-0,03%	1,59%	-0,24%	0,32%
4	Natuna	0,00%	-9,13%	6,88%	6,39%	6,66%
5	Batam	2,72%	3,18%	2,53%	2,12%	2,80%
6	Tanjung Pinang	1,86%	2,73%	3,35%	3,14%	3,87%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mulai tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami kenaikan. Hal ini menandakan bahwa bertambahnya jumlah aset yang dimiliki oleh setiap Kabupaten Kota di Provinsi Kepri dan diikuti dengan bertambahnya keuntungan yang didapat oleh setiap BPR.

Perkembangan ROE priode 2011 – 2015

NO	Kabupaten / Kota	ROE				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bintan	19,84%	78,87%	83,45%	63,30%	67,52%
2	Karimun	22,19%	72,25%	86,39%	66,30%	52,61%
3	Lingga	-10,75%	-0,17%	9,85%	-1,32%	1,47%
4	Natuna	0,00%	-10,26%	15,31%	20,28%	26,30%
5	Batam	39,24%	47,68%	40,60%	36,87%	49,49%

6	Tanjung Pinang	36,67%	50,90%	42,81%	33,95%	28,11%
---	----------------	--------	--------	--------	--------	--------

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai ROE yang dihasilkan dari tahun ketahun mengalami kenaikan yang artinya BPR disetiap Kabupaten kota di Perovinsi Kepulauan Riau Mampu untuk mengelola modal yang di investasikan dengan sangat baik.

3. *Capital (Permodalan)*

Berdasarkan faktor Capital atau Permodalan yang penilaiannya menggunakan rumus Capital Adequacy Ratio (CAR), adapun perkembangan nilai perolehan rasio CAR sepanjang tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Perkembangan CAR priode 2011 – 2015

NO	Kabupaten / Kota	CAR				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bintan	17,58%	11,97%	17,91%	17,91%	17,31%
2	Karimun	11,78%	11,20%	10,67%	10,67%	11,41%
3	Lingga	31,65%	16,54%	17,10%	17,10%	20,81%
4	Natuna	0,00%	104,04%	56,18%	56,18%	47,42%
5	Batam	14,77%	14,53%	14,77%	14,77%	14,37%
6	Tanjung Pinang	15,66%	14,41%	16,63%	16,63%	19,47%

Dari perkembangan ratio CAR diatas dapat disimpulkan bahwa BPR Konvensional di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2011 sampai dengan 2015 memiliki rasio CAR yang sudah diatas ketentuan Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa BPR Konvensional di Provinsi Kepulauan Riau mampu melakukan pengelolaan permodalan dengan sangat baik sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha perseroan, disamping hal tersebut BPR disetiap Kabupaten Kota juga memiliki tingkat kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya dan dapat mengatasi kemungkinan terjadinya risiko.

V. KESIMPULAN & SARAN

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian dan pembahasan adalah tingkat kesehatan BPR Konvensional di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2011 sampai dengan 2015 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa BPR Konvensional di Provinsi Kepulauan Riau merupakan BPR yang sehat bahkan dalam beberapa indikator menunjukkan bahwa BPR Konvensional di Provinsi Kepulauan Riau mendapatkan predikat bank yang sangat sehat. Meskipun ada sebagian kabupaten kota yang masih meraih peringkat komposit “Tidak Sehat”, Namun tidak sampai mempengaruhi Aktivitas berjalan nya operasional perbankan. Pelaksanaan faktor-faktor dalam penilaian kesehatan BPR Konvensional tersebut telah dilaksanakan dengan sangat baik sesuai dengan ketentuan dan ketentuan Bank Indonesia, serta berjalan secara efektif dan efisien.

SARAN

Adapun saran – saran dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan suatu bank merupakan hal yang penting yang dapat membuat para stakeholders memberikan kepercayaan untuk menanamkan dananya ke dalam bank tersebut. Dalam rangka meningkatkan tingkat kesehatannya, disarankan BPR Konvensional Provinsi Kepulauan Riau khusus nya di setiap Kabupaten harus terus memperkuat kegiatan usahanya agar jumlah aset yang dimiliki semakin meningkat, jumlah penyaluran dana baik dalam bentuk kredit maupun penempatan di bank lain semakin meningkat, serta pendapatan operasional dan laba yang diperoleh untuk tahun tahun berikutnya semakin meningkat.
2. Berdasarkan analisis rasio-rasio pengukuran yang telah dilakukan kepada BPR konvensional provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2011-2015, terdapat rasio yang mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun – tahun tertentu. Hal ini perlu dilakukan pengawasan yang lebih ketat agar pada rasio-rasio tersebut terus mengalami peningkatan dan memiliki konsistensi untuk tahun-tahun berikutnya.
3. Mengingat Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) tidak dipublish pada tingkat Provinsi dan hanya di publish di setiap masing – masing BPR , perlu di ingat bahwa Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah dilaksanakan dengan baik oleh setiap BPR di masing – masing Kabupaten kota, harus terus mempertahankan keadaan tersebut karena mulai dari tata kelola perusahaan yang baik akan berdampak baik kepada seluruh kegiatan operasional yang lain. Hal ini dimaksudkan agar tahun-tahun berikutnya dapat mengurangi risiko yang akan dihadapi dan setiap BPR menjadi lebih baik dan lebih dipercaya oleh para stakeholders yang dimiliki oleh setiap BPR.
4. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa metode RGEC tidak dapat diterapkan pada BPR sepenuhnya karena salah satu metode RGEC yaitu metode GCG tidak dapat diambil datanya pada BI karena datanya bersifat rahasia, sedangkan metode RGEC menuntut keterbukaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilina, Vita. 2011. Analisis Kinerja Bank-Bank BUMN Di Indonesia Dengan Menggunakan Rasio CAMEL (Studi Empiris pada Bank-Bank BUMN yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Akuntansi Manajemen Penerbit Yayasan Pelita Bangsa*,5(2): h:68-98.
- Analisis Kesehatan Bank: Camel vs RGEC
<http://blog.gunadarma.ac.id/2012/04/29/analisis-kesehatan-bank-camel-vs-rgec/>
Diakses pada 1 Nopember 2016
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank indonesia.
- Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran Nomor 13/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dr. Husein Umar, 2010. *Metode Penelitian Ilmiah*. Malang: Bagian Penulisan Ilmiah ST ASIA

- Dwinanda Ida Ayu wiranthari, Wiagustini Ni Luh Putu. 2014. *Analisis Tingkat kesehatan Bank Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Berdasarkan Metode RGEC*. Bali : Skripsi Universitas Undaya (Unud) Bali, Indonesia.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lasta Heidy arrvida, Arifin Zainul, dkk. 2014. *Analisis Tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (Risk profil, Good Corporate Governance, Earning, Capital)*. Malang : Skripsi Malang Universitas barawijaya Malang.
- Mandasari Jayanti. 2015. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode RGEC Pada bank BUMN Priode 2012 – 2013*. E- journal Ilmu Administrasi Bisnis. 2015 3 (2) 363374 ISSN 2355 – 5408, ejournal, adbisnis. Fisip – unmul.ac.id
- Minarohmah Khisti, Yaningwati Fransiska, dkk. 2014. *Analisis Tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (Studi Kasus Pada PT. Bank Central Asia, Tbk Priode 2012 – 2012)*
- Nathalia, Monica. 2013. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Go Public Di Indonesia Stock Exchange (IDX) Tahun 2011 - 2012*. Universitas Bina Nusantara, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. <http://www.ojk.go.id/file/regulasi/perbankan>. Diakses tanggal 1 Nopember 2016.
- Perkembangan penilaian tingkat kesehatan bank.
<http://bankirnews.com/penilaian-tingkat-kesehata-bank.html>. Diakses 1 Nopember 2016
- Permana, Bayu Aji. 2012. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC*. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya.
- Rosaliana Nabella. 2014. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank PD. BPR BKK Kendal Dengan Metode RGEC tahun 2009 – 2012*. Semarang : Universitas Nuswantoro Semarang
- Sugiyono, 2009. *Metode Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- _____, 2010. *Metode Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- _____, 2012. *Metode Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, Tentang Perbankan
_____. [.http://www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
_____. [.http://www.bumn.go.id](http://www.bumn.go.id)